



MELAWAN STIGMA INFERIORITAS DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Oleh

Firawati¹⁾, Ade Yolanda²⁾, Prasuri Kuswarini³⁾

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Indonesia

E-mail: ¹firawatifira08@gmail.com, ²adevolanda@unhas.ac.id, ³prasuri@unhas.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan inferioritas perempuan dan menginterpretasikan penggunaan wacana bahasa perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. pengumpulan data dilakukan berdasarkan analisis model Fairclough dengan membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, teks, praktik wacana, dan praktiksosialkultural. Dalam hal ini metode yang dikembangkan termasuk deskripsi linguistik teks dari segi kebahasaannya, interpretasi hubungan antara proses yang melebar luas dalam produksi dan konsumsi teksnya serta eksplanasi hubungan antara proses diskursif dan proses sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kosakata dan kalimat yang menunjukkan adanya inferioritas yang dialami perempuan dalam novel *Gadis Pantai*, yakni cuma perempuan, bayimu, orang kebanyakan, istri sebilah keris, istri percobaan, dan orang kampung. Selanjutnya, wacana bahasa perlawanan perempuan dalam novel *Gadis Pantai* menggunakan sarkasme sehingga banyak mengandung nama-nama binatang dalam bahasa perlawanannya, hal ini dilakukan untuk menunjukkan ekspresi kekecewaannya terhadap suaminya-bendoro atas yang menimpanya.

Kata Kunci : Perempuan, Inferioritas, Wacana, Bahasa, Perlawanan.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, tradisi yang mengekang kebebasan perempuan mulai diperjuangkan untuk dihapuskan melalui gerakan-gerakan pembelaan yang dikenal sebagai gerakan feminisme. Perlawanan perempuan terhadap pengekangan yang mereka alami ialah merupakan bentuk nyata dalam menghapuskan ketidakadilan gender. Terjadinya perlawanan bukan tanpa sebab, jika ditinjau dari segi permasalahan sosial yang ada, perlawanan perempuan terjadi dikarenakan penindasan yang mengakibatkan adanya pihak-pihak yang menjadi superior dan inferior. Pihak superior inilah yang merupakan tersangka dalam penindasan terhadap pihak inferior. Penindasan terhadap inferior terjadi karena adanya sistem patriarki yang berkembang di masyarakat melalui stigma-stigma yang bermunculan di semua kalangan. Stigma inilah yang menjadikan pihak superior bebas melakukan penindasan terhadap pihak inferior.

Stigma yang bermunculan di masyarakat sangat berpengaruh terhadap tiap kedudukan gender di masyarakat itu sendiri. Stigma yang positif tentu menciptakan hal-hal positif pula, namun sebaliknya jika stigma itu negatif maka akan menimbulkan hal yang negatif pula.

Stigma adalah fenomena yang sangat kuat terjadi di masyarakat dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial yang sifatnya negatif. Dengan kata lain, stigma adalah suatu ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungan (Chaplin & Psikologi, 2004).

Hal terberat yang diemban oleh perempuan ialah stigma sosial yang dilekatkan pada diri mereka. Perempuan telah dilabel sebagai sosok suci, penyayang, lembut, penuh kasih, dan individu yang lemah yang harus dilindungi. Perempuan adalah penjaga akhlak dan martabat bangsa. Bahkan dalam suatu ungkapan disebutkan bahwa “perempuan adalah tiang negara, jika perempuannya rusak



maka hancurlah negaranya”. Sesuai dengan kodratnya yang melahirkan dan menyusui anak-anaknya, perempuan dipercaya dan diberi amanah oleh masyarakat sebagai pendidik utama generasi bangsa. Perempuan mengemban kewajiban sebagai *role model* (suri teladan) dalam mendidik dan mengembangkan kehidupan generasi bangsa. Perempuan adalah seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anaknya (bangsa).

Stigma yang dilekatkan pada perempuan tidak terlepas dari perspektif gender yang berkembang di dalam masyarakat. Setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda, tetapi secara umum terutama di Timur (dalam budaya Timur) masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang saling bertentangan. Pada satu sisi perempuan paling dihormati dan disanjung, namun di sisi lain mereka juga diletakan pada posisi terbawah terutama yang berhubungan dengan peran di ranah publik. Mereka dianggap bias dalam mengambil keputusan karena dinilai tidak dapat menggunakan logikanya dengan baik. Perempuan dinilai terlalu banyak dipengaruhi oleh emosionalnya dari pada logika (stigma sosial), sehingga cenderung diabaikan atau tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Fitri, 2017:73).

Pengaruh stigma sangatlah kuat sehingga menimbulkan kecenderungan perbedaan perlakuan antara superior dan inferior. Perbedaan perlakuan yang diperoleh inilah yang memicu para aktivis feminisme bertindak tegas dalam melawan segala bentuk ketidakadilan gender yang terjadi terutama pada perempuan. Pihak yang dirugikan akan diberikan pembelaan yang layak dengan menjadikan pihak superior berhenti melakukan tindakan atas dasar kepercayaan yang diciptakan oleh kaum patriarki. Dengan begitu, stigma-stigma yang timbul mengerucut sehingga ketidakadilan yang dirasakan oleh pihak inferioritas tidak terjadi lagi.

Pergerakan aktivis feminisme dalam melawan ketidakadilan gender tidak hanya melalui gerakan nyata namun juga bergerak secara halus melalui media sosial, majalah,

koran, serta karya-karya sastra. Sebagai bentuk pertarungan dan perlawanan stigma inferioritas dalam interaksi sosial yang menunjukkan cara perempuan melihat dan menafsirkan dunia tampak dalam berbagai karya sastra yang berupa novel yang pengarangnya adalah perempuan, sebut saja Chudori (2009) dengan karyanya yang berjudul *Nadira*, Madasari (2015) yang berjudul *Pasung Jiwa*, dan Saadawi (2005) dengan judul *Perempuan di Titik Nol*, dan masih banyak lagi pengarang-pengarang lainnya. Tidak hanya pengarang perempuan yang memperjuangkan gender, ada banyak pengarang laki-laki yang ikut andil dalam memperjuangkan gender serta menganut paham feminisme. Salah satunya ialah Pramoedya Ananta Toer. Ada banyak karya sastra Pramoedya yang berbau feminis dan gender, termasuk salah satu karya sastra yang akan diteliti, yang berjudul *Gadis Pantai*.

Tidak lepas dari tujuan untuk mendukung kaum gender yang mengalami ketidaksetaraan, novel karyanya menunjukkan bahwa Pramoedya ingin mengungkapkan dan memberitahukan ke pembaca bahwa penindasan yang dilakukan oleh salah satu gender berdampak besar dalam masyarakat, yang justru menimbulkan banyak stereotipe negatif bagi salah satu gender yang menjadi inferioritas. Melalui bahasa yang digunakan Pramoedya dalam novel tersebut, dapat dilihat bagaimana *Gadis pantai* membela dirinya serta melakukan perlawanan. Pramoedya memberikan wacana bahwa perempuan berhak melawan berbagai stigma yang timbul dalam lingkungan, seperti dalam novel *Gadis Pantai*. Novel ini menceritakan kegigihan seorang perempuan yang direnggut masa remajanya oleh seorang laki-laki priyayi yang menjadi suaminya. Ia digambarkan oleh Pramoedya sebagai sosok yang berusaha untuk tetap mempertahankan kehidupan dan harga dirinya meskipun telah dibuang oleh suaminya sendiri. Perlakuan suaminya yang semula sangat memuliakan dirinya berubah semenjak *mbok* yang biasanya melayani *Gadis Pantai* digantikan oleh Mardinah yang merupakan seorang janda yang sederajat dengan para



priyayi. *Gadis Pantai* kerap disudutkan sehingga suaminya terhasut. *Gadis Pantai* baru memahami posisinya ketika suaminya ternyata hanya menginginkan keturunan dari gadis perawan, setelah *Gadis Pantai* melahirkan anaknya ia kemudian dipulangkan sebagai rakyat biasa tidak lagi menjadi petinggi atau istri seorang priyayi. Pengkhianatan yang dialami *Gadis Pantai* tak membuatnya putus asa, justru sebaliknya ia bangkit dan tetap menjalani hidupnya.

Dalam novel di atas digambarkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender atau ketidaksetaraan gender adalah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang bersumber pada keyakinan gender. Ketidakadilan gender merupakan cikal permasalahan dari budaya patriarki. Paham patriarki adalah paham yang memosisikan laki-laki sebagai sosok yang memiliki otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial, sementara perempuan dianggap sebagai pihak inferior. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Menurut Charles E (2007) patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial terutama dalam antropologi dan studi referensi feminis.

Mengingat dominasi tersebut maka terbentuk perlawanan oleh perempuan, dalam novel Pramoedya itu berupa tuturan yang menciptakan ideologi khususnya dalam mempertahankan haknya sebagai perempuan. Ada dua hal yang diteliti yaitu kosakata dan gramatika dengan menggunakan teori Fairclough. Kosakata dan gramatika tersebut ditelusuri berdasarkan konteks tuturan dalam teks tersebut. Teori Fairclough sering digunakan untuk mengkaji dominasi kekuasaan yang terkandung dalam teks. Penelitian ini akan menggunakan teori Fairclough untuk mengkaji cara perempuan mempertahankan dan memperjuangkan hak-haknya melalui penggunaan kosakata dan pemilihan gramatikal.

Wacana Bahasa Perlawanan Perempuan

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsensus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut, seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Chomsky (2000:25) bahwa bahasa adalah asosial karena mengabaikan heterogenitas yang ada dalam masyarakat, baik status sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin, latar belakang budayanya, dan lain-lain.

Di alam budaya patriarkal, masyarakat cenderung memberi label kepada perempuan sebagai makhluk yang banyak bicara (*talkative*). Begitu kuatnya sehingga bila ada seorang laki-laki yang cerewet akan dijuluki seperti perempuan. Padahal, anggapan di atas tidak selamanya benar. Penelitian yang dilakukan oleh Spender, sebagaimana dikutip Thomas (2006:124)), terhadap siswa di kelas, ternyata anak laki-laki lebih banyak berbicara (aktif) dibanding anak perempuan. Di samping itu, anak laki-laki lebih banyak menginterupsi pembicaraan anak perempuan dibanding anak perempuan menginterupsi anak laki-laki.

Pada umumnya, para laki-laki mendominasi pembicaraan dengan menggunakan ekspresi yang kuat sementara perempuan harus beradaptasi dengan bahasa mereka untuk lingkungan mereka baik itu bisnis atau pribadi, dimana terdapat permasalahan bahasa ketika perempuan dihadapkan antara bisnis dan hubungan pribadi. Mereka (perempuan) dituntut menggunakan bahasa formal dalam lingkup bisnis tetapi tetap menggunakan “bahasa feminin” saat berbicara dengan teman-teman dalam hubungan pribadi. Jika mereka menolak untuk berbicara seperti layaknya perempuan, mereka akan ditertawakan karena dianggap maskulin (tomboy), tetapi mereka juga diejek saat menggunakan “bahasa feminin” karena dianggap tidak dapat berbicara dengan tegas,



contohnya saat perempuan harus melakukan penyesuaian dalam setiap pidato mereka. Kebanyakan perempuan bisa menguasai bahasa feminin dan bahasa maskulin serta merasa nyaman menggunakan bahasa feminin dan bahasa maskulin tersebut. Dalam sebuah situasi percakapan, perempuan (kaum feminin) cenderung menceritakan segala sesuatu dengan cara yang berbelit. Semua yang berkaitan bisa dikatakan secara panjang, padahal intinya bersifat sangat sederhana. Sementara itu, laki-laki (kaum maskulin) tidak memproses informasi panjang dengan gambaran yang terlalu luas. Karena itu, laki-laki seringkali terlihat bosan dengan cerita yang berbelit. Laki-laki cenderung mengatakan apa yang harus mereka katakan, dengan asumsi pesan yang disampaikan jelas dan maju dari titik yang ingin dicapai. Oleh karena itu, laki-laki percaya bahwa perempuan suka membuang-buang waktu, berbicara terlalu banyak dan tidak langsung pada maksud mereka, sebaliknya para laki-laki cenderung lebih *to the point* (Juliano,2015:25-26).

Ketika laki-laki menginginkan sesuatu, mereka akan memintanya langsung, seperti saat laki-laki meminta pada perempuan, "tolong belikan aku jeruk!". Saat laki-laki menginginkan sesuatu, ia merasa bahwa ia memiliki status untuk meminta dan mendapatkan sesuatu, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh perempuan. Saat perempuan meminta sesuatu pada laki-laki, mereka selalu mengawali dengan sedikit "basa-basi" seperti: "Apakah hari ini kamu sedang tidak banyak urusan? Apakah kamu pulang melewati jalan/toko itu? Apakah kamu tidak keberatan untuk membelikan jeruk" atau menggunakan kalimat tidak langsung, seperti: "Akhir-akhir ini aku merasa tidak enak badan, dan gampang sakit, mungkin karena aku kekurangan vitamin C". Seringkali perempuan berbicara dengan cara seperti ini karena mereka merasa berada pada status yang agak rendah yang menyebabkan mereka tak punya hak untuk meminta sesuatu. Saat laki-laki tidak mampu memaknai permintaan itu dengan benar, para perempuan akan marah dan

kecewa, dan para laki-laki akan menunjukkan sikapnya dengan mengatakan, "Jika kamu menginginkan sesuatu, kenapa kamu tidak bilang saja?"(Juliano,2015:27-28).

Namun pada kenyataannya perempuan tidak selalu berkata lemah lembut atau "basi-basi" adakalanya ketika perempuan meluapkan emosinya mereka biasanya langsung mengatakan apa yang mereka rasakan, seperti pada penelitian Arista (2017) yang berjudul Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Mahesa Ayu menyatakan bahwa perempuan dalam beberapa aspek berada pada posisi sentral sebagai subjek. Perempuan dapat melawan laki-laki dan menyetarakan diri dengan laki-laki secara emosional serta menghardik.

Dalam sebuah penyelesaian masalah, para laki-laki memang dilahirkan dengan sifat acuh terhadap hal-hal sepele. Sementara itu, perempuan memerlukan sebuah keyakinan bahwa hal sepele tersebut tidak akan mengganggu hubungan mereka. Terlalu banyak berpikir, mencemaskan hal kecil justru membuat masalah menjadi lebih kompleks atau bahkan membuat masalah baru. Perbedaan cara pandang inilah yang membuat laki-laki dan perempuan terkadang sulit menemukan kesepakatan. (Allan, 2011). Dari konteks nonverbal, saat berbicara perempuan cenderung menjaga pandangan, sering manggut, dan berguman sebagai penanda ia mendengarkan dan menyatakan kebersamaannya. Laki-laki dalam hal mendengarkan berusaha mengaburkan kesan itu sebagai upaya menjaga statusnya. Begitupula dengan bentuk-bentuk nonverbal lainnya, seperti nada suara, lingkungan, kontak tubuh, dan penampilan (Juliano, 2015:28).

Sebagaimana kita ketahui bahwa perempuan juga mampu membela dirinya dalam menyelesaikan masalah misalnya dengan cara membantah lawan bicara, mengutarakan ketidaksukaannya, atau dengan cara menunjukkan sikap tubuh yang mengarah bahwa hal itu tidak layak dan sebagainya. Hal ini tentunya merupakan sebuah perlawanan



perempuan yang ditinjau dari segi bahasa dan juga sikap. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2020) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi patokan perempuan dalam melakukan perlawanan terhadap apa yang mereka tidak sukai, melalui bahasa, yaitu berbicara dengan lawan bicara menyampaikan yang dirasakan, dan melalui sikap yang diambil setelah berpikir panjang.

Sosok perempuan yang bangkit dari keterpurukan yang menyimpannya, mampu menstabilkan perekonomian setelah memutuskan meninggalkan suaminya. Ini membuktikan bahwa perempuan mampu melakukan perlawanan, dengan mengatakan apa yang mereka rasakan dan tentu mengambil sikap dan tindakan yang membuat mereka puas dengan segala keputusan yang mereka ambil yakni dengan menjadi lebih baik, berkariir dan menata hidup kembali.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfar (2015:23-24) yang berjudul "Jangan Main-Main dengan Kelaminmu: Antara Wacana Seksualitas dan Feminisme" bahwa perempuan memberontak dan melawan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bersikap tidak peduli dengan pandangan agama, budaya bahkan penilaian masyarakat tertentu. Dalam penelitiannya ditunjukkan bahwa perempuan yang kecewa dengan kedua orang tua yang tidak mendidiknya dengan baik sehingga ia bekerja sebagai wanita penghibur.

Sepertinya pengarang ingin menyampaikan pesan kesetaraan gender bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Oleh Ayu (2007) dalam cerpennya *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* ini digambarkan dengan menunjukkan sebuah perlawanan bahwa perempuanlah yang memanfaatkan dan mendominasi lelaki bukan sebaliknya. Ini tergambar dengan jelas dalam kutipan di atas yang secara lugas diulas oleh pengarang bahwa perempuan dapat memanfaatkan lelaki untuk mencari jodoh dan kekayaan. Dalam konteks ini perempuan seperti di atas dominasi laki-laki.

Inferioritas dan Perempuan

Abdullah dalam Susanti (2015:42) mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat dua kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mana jenis kelamin laki-laki diberi label lebih superior dari pada jenis kelamin perempuan. Pada hakikatnya superior dan inferior berasal dari paham patriarki yang sangat sulit dihapus di masyarakat sebab telah mengakar dan membudaya di benak sebagian masyarakat, hal ini sependapat dengan Lerner (1986) dalam Rakoczy (2004) dari dulu hingga sekarang masyarakat mengadopsi norma-norma patriarki dalam setiap aspek masyarakat dan telah menjadi cara hidup, maka dari itu, sistem patriarki terkonstruksi menjadi sebuah hal yang wajar dan biasa, dimana patriarki di sini berarti "kekuasaan ayah", sementara perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Novarisa (2019:208) dalam penelitiannya yang berjudul *Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan* menyatakan bahwa perempuan dalam keadaan di bawah kekuasaan laki-laki cenderung takut untuk mengambil keputusan, perempuan selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh pihak yang berkuasa, sehingga perempuan tidak mengeluarkan pendapat mereka.

Adler (2012:3), mengemukakan pendapatnya bahwa inferior adalah ketika suatu pihak merasa lebih rendah dibanding pihak lain, sedangkan superior yaitu pihak yang merasa lebih tinggi dan berkuasa atas segalanya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Alwisol (2009) tentang perasaan inferior dan superior, yang mempengaruhi adalah minat sosial. Orang yang minat sosialnya berkembang baik, berjuang bukan untuk superioritas pribadi tetapi untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat luas. Menurut Adler (2012) minat sosial merupakan bagian dari hakekat manusia dan besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang misalnya seperti seorang kriminal, psikotik atau orang yang sehat. Minat sosial lah yang membuat orang mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat.



Adler (1930) dalam Friedman & Schustack (2008) tentang perjuangan ke arah superioritas, inti dari kepribadian adalah pencarian dan perjuangan untuk menggapai superioritas. Ketika seseorang tenggelam dalam rasa ketidakberdayaan atau mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya tidak mampu berbuat apa-apa, orang tersebut kemungkinan akan merasa inferior. Jika perasaan tersebut semakin dalam, ia sangat mungkin mengembangkan kompleks inferioritas (*inferiority complex*) yaitu rasa minder. Kompleks inferioritas membuat perasaan normal akan ketidakmampuan menjadi berlebihan, membuat individu merasa tidak mungkin meraih tujuan dan akhirnya tidak mau lagi mencoba.

Berdasarkan pendapat di atas superior merupakan sifat yang mendominasi, memimpin, dan mempunyai sifat yang mengontrol atau mengatur, sedangkan inferior merupakan kebalikan dari superior, yaitu sikap yang dipimpin dan biasanya suka mengalah serta mudah diatur. Sebagaimana diketahui bahwa inferior dan superior tidak mutlak menetap pada salah satu gender saja, namun bisa jadi dianut oleh keduanya. Dalam kehidupan bermasyarakat kadang-kadang perempuan menjadi seorang superior taruhlah contohnya Ibu Megawati yang pernah menjabat sebagai orang nomor satu di Indonesia, atau anggapan di masyarakat bahwa perempuan harus pandai memasak, sementara pada kenyataannya banyak laki-laki yang menjadi juru masak/*chef*.

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya inferioritas terhadap salah satu gender ialah berbagai ketidakadilan yang kerap dialami, ketidakadilan gender adalah suatu tindakan yang memberikan kerugian terhadap diri pribadi seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan, sehingga membuat salah satu di antara mereka merasa tersudutkan. Ketidakaadilan gender sering dilekatkan pada perempuan dilihat dari perspektif gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe, dan Beban kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis. Wacana yang dianalisis berupa teks novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*. Hal-hal yang diungkap dalam teks ini berupa inferioritas yang dialami *Gadis Pantai* serta interpretasi dari penggunaan wacana bahasa perlawanan perempuan dalam novel *Gadis Pantai*. Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses penjabaran lebih dalam dan telaah data yang ditemukan dengan cara mengacu pada item yang disediakan Fairclough yaitu pengelompokan data sesuai kosakata, gramatik, dan struktur tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Inferioritas yang dialami *Gadis Pantai*

Data analisis yang didapatkan sebagai bentuk perwujudan ketidakadilan gender yang dialami *Gadis Pantai* merupakan suatu bentuk peristiwa yang mengacu pada hal yang berkaitan dengan kedudukan atau strata sosial yang melekat pada diri *Gadis Pantai*. Sementara bendoro atau pembesar dari kota sebagai bangsawan terkaya di kabupaten Rembang Jawa tengah. Berikut bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami *Gadis Pantai*:

Marginalisasi yang dilakukan bendoro kepada *Gadis Pantai* merupakan suatu masalah yang membuat seorang *Gadis Pantai* kehilangan jati dirinya. Dia dibentuk oleh aturan yang dibuat oleh bendoro, sehingga visi dalam hidupnya harus mengabdikan dan melayani bendoro semata. Lingkungan sekitar juga merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter *Gadis Pantai*, *mbok* selalu mengajarnya bahwa suami adalah seseorang yang patut untuk dihormati, dilayani, dan diberikan segala haknya.

“Dengarkan, sahaya ajari, katakan begini pada bendoro nanti, ‘Ampuni sahaya bendoro...’ hafalkan. Lantas bendoro akan menegur.” (Toer, 2003:48)



Data di atas menggunakan dua kalimat bervariasi yaitu kalimat imperative “*katakan begini pada bendoro nanti..*” dan kalimat pertanyaan “*ya mas nganten ada yang kau inginkan?*”. Demikian juga dengan kosakata yang masih menggunakan kosakata yang alamiah, ini dilatar belakangi oleh sang pengarang yang berasal dari Jawa sehingga penggunaan bahasa Jawa dalam novel tersebut banyak dijumpai, misalnya “*sahaya*” yang berarti saya, “*bendoro*” berarti Tuan dan “*mas nganten*” yang berarti pengantin perempuan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa *mbok* mengajarkan kepada *Gadis Pantai* cara memohon ampun kepada bendoro (suami), cara memelas kasih agar bendoro tidak marah. Hal ini juga membuktikan bahwa lingkungan *Gadis Pantai* merupakan lingkungan yang memang disediakan untuk mengabdikan hanya kepada bendoro, dengan segala aturan yang mesti ditaati. Menjadi seorang istri bendoro seakan-akan mengiringi oponi bahwa seperti inilah seharusnya wanita bersikap kepada bendoro, dalam artian *Gadis Pantai* diharuskan untuk menerima nasibnya dengan pasrah.

Gejolak amarah yang paling *Gadis Pantai* rasakan ialah pada saat ia merasa bahwa bendoro tidak selalu memberikan perhatian lebih terhadapnya, hanya datang ketika ada maunya saja. Padahal *Gadis Pantai* berharap bahwa bendoro selalu berada disampingnya dan menemani kesehariannya. Keraguan itu pun muncul, sehingga menimbulkan tanya dan terjawab secara tidak sengaja oleh pelayannya.

“*Istri ya istri, Mas Nganten, cuma namanya istri percobaan*” (Toer, 2003:156).

Hal yang menarik perhatian pada kutipan kalimat di atas adalah “*Cuma namanya istri percobaan*” kalimat tersebut merupakan kalimat negatif imperative (percobaan). Kata “*percobaan*” menimbulkan adanya ideologi yang muncul dalam novel *Gadis Pantai*, yaitu kaum bangsawan yang menikahi seorang gadis yang berasal dari kampung (kaum bawahan) tidak dianggap sebagai istri yang sah melainkan hanya sebagai istri percobaan yang nantinya akan diceraikan

ketika telah mempunyai anak. Menurut mereka (kaum bangsawan) istri yang sah adalah istri yang setara dengan derajat mereka yakni sesama bangsawan. Ideologi ini sebenarnya sangat berkaitan dengan adanya feodalisme Jawa pada abad ke 20, dimana sistem feodalisme tersebut mengatur seluruh sistem sosial dan politik yang memberikan kekuasaan besar kepada golongan bangsawan. Sistem sosial yang mengagungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagungkan prestasi kerja, jadi sangat wajar sekali apabila kaum bangsawan menganggap istrinya sebagai istri percobaan jika berasal dari kaum bawahan. Data di atas juga menunjukkan bahwa adanya ekspresi yang mengekang *Gadis Pantai* dengan menggunakan kalimat deklaratif yakni pernyataan yang singkat dan sangat jelas.

Kutipan di atas dapat menarik suatu kesimpulan bahwa dibalik sikap bendoro yang dingin merupakan suatu alasan mengapa bendoro tidak selalu datang menemuinya. Orang seperti bendoro yang sangat paham agama pun tidak lepas dari perbuatan yang melecehkan perempuan. Padahal sangat jelas sekali bahwa menikahi perempuan adalah dengan bersungguh-sungguh tidak ada namanya istri percobaan. Pada kutipan di atas juga menunjukkan bahwa para bangsawan hanya menganggap perempuan dari kaum bawahan layak dijadikan sebagai istri percobaan yang dianggap tidak sah menurut hukum mereka. Kutipan di atas diperkuat oleh kalimat yang dilontarkan bendoro sendiri.

“*Kampung...beribu ampun. Bendoro ...kampung nyonya bendoro*”

“*Nyonyaku?*” Bendoro setengah berteriak. “*Aku belum punya nyonya!...*”

“*Pergi sebelum aku marah*” (Toer, 2003:240)

Kutipan di atas menunjukkan sikap dan ekspresi arogan yang dimiliki bendoro, ia sama sekali tidak mengakui bahwa *Gadis Pantai* adalah istrinya, yang ditandai dengan kalimat tanya negatif “*nyonyaku?*” lalu disambung dengan kalimat deklaratif “*aku belum punya nyonya*”, selain itu juga terdapat kalimat imperative “*pergi sebelum aku marah*” ekspresi yang timbul adalah marah.



Gadis Pantai yang mendengar hal itu hanya dapat memasrahkan diri dan menurut apa kata bendoro. Tidak diakuinya *Gadis Pantai* sebagai nyonya dalam rumah itu merupakan langkah awal bagi *Gadis Pantai* dalam memposisikan dirinya sebagai hamba sahaya untuk bendoro. Marginalisasi ini sungguh sangat nyata sekali, karena kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh bendoro sangat menyadarkan *Gadis Pantai* bahwa ia hanyalah seorang perempuan yang bertugas untuk melayani segala hak dan kebutuhan bendoro dengan mengesampingkan perasaannya.

Puncak marginalisasi yang dilakukan bendoro terjadi pada saat *Gadis Pantai* sedang mengandung, bendoro sangat mengharapkan adanya anak laki-laki, namun takdir *Gadis Pantai* berkata lain. *Gadis Pantai* melahirkan seorang bayi perempuan.

“Bendoro ampunilah sahaya, inilah anak bendoro...”

“Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?”

“sahaya bendoro”

“jadi Cuma perempuan?”

“seribu ampun bendoro”

Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali. (Toer,2003:253).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa bendoro sama sekali tidak menginginkan seorang anak perempuan, yang ditandai dengan kalimat *“bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali.* Selain itu, juga terdapat kalimat tanya negatif *“jadi Cuma perempuan?”* kata *“Cuma”* bermakna negatif seakan-akan menganggap perempuan sepele, tidak hanya itu yang menjadi sorotan dari kalimat yang dilontarkan bendoro, kata *“bayimu”* merupakan kosakata alamiah yang mengandung makna negatif karena bendoro merasa bahwa itu bukan bayinya jika terlahir perempuan. Tentu dengan pernyataan seperti itu membuat pilu hati *Gadis Pantai* sangat mendalam, kata-kata *“Cuma perempuan”* yang dilontarkan oleh bendoro sangat menyayat hati siapapun yang mendengarnya.

Begitu rendahnya kedudukan perempuan pada saat itu. Padahal jika dibandingkan dengan sakit yang dirasakan saat melahirkan tidak sepatutnya dibalas dengan kata *“Cuma perempuan”*. ditambah dengan sikap bendoro yang sangat tidak bertanggung jawab langsung membalikkan badan tanpa menyentuh anak tersebut dan menanyakan keadaan *Gadis Pantai*. Dengan begitu, tentu *Gadis Pantai* merasa sedih sangat jelas ekspresi yang timbul adalah sedih, ditandai dengan kalimat *“bendoro ampunilah sahaya....seribu ampun bendoro”* ekspresi sedih yang disertai dengan rasa bersalah karena melahirkan seorang anak perempuan.

Marginalisasi yang dihadapi oleh *Gadis Pantai* tidak sampai di situ saja, setelah melahirkan seorang bayi perempuan, bendoro mulai menampakkan ketidaksukaannya terhadap *Gadis Pantai*, dari mulai tidak pernah menjenguk *Gadis Pantai* setelah melahirkan sampai pada puncak marginalisasi yang dilakukan bendoro, mengusir *Gadis Pantai* secara tidak hormat.

“Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini....,”

“Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku,ngerti?” (Toer, 2003:258)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa bendoro dengan tegas menyingkirkan *Gadis Pantai* dari hidupnya dan dari lingkungannya dengan kalimat *“kau tinggalkan rumah ini”* dan *“carilah suami yang baik”* kedua kalimat tersebut merupakan kalimat perintah dan pernyataan, selain itu terdapat juga penekanan dengan kalimat tanya dengan kosakata yang alamiah *“lupakan aku, ngerti?”*. Ia dengan sifat arogannya mengusir dengan memberikan imbalan kepada *Gadis Pantai*. Dengan adanya pengusiran yang dilakukan bendoro justru menimbulkan ekspresi kesedihan yang mendalam bagi seorang *Gadis Pantai*. Hal ini tentu mengundang berbagai spekulasi, salah satunya



adalah bahwa *Gadis Pantai* telah menyelesaikan tugasnya sebagai seorang istri percobaan atau istri bayaran. Pengusiran

Gadis Pantai dari Rembang terjadi ketika *Gadis Pantai* selesai melahirkan seorang bayi perempuan, bendoro menganggap bahwa dengan *Gadis Pantai* memberinya seorang anak maka impaslah segalanya, dikarenakan *Gadis Pantai* pun menikmati semua hal yang ada di Rembang selama ia menjadi istrinya.

Subordinasi atau anggapan tidak penting pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu pandangan ini menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus baik dalam tradisi, tafsiran ajaran agama, maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinat dari kaum laki-laki. Terutama dalam masyarakat patriarki, kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan, (Rustina, 2017:290).

Dalam novel *Gadis Pantai* tak luput dari subordinasi yang dialami tokoh *Gadis Pantai* maupun perempuan lainnya. Ia tidak mempunyai kuasa atas dirinya sendiri semenjak menikah dengan Bendoro. Dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa agar tetap sesuai dengan aturan yang bendoro buat. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh buat dan tidak boleh, harus dan mesti dikerjakan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut.” (Toer, 2003:136)

Gambaran dari kutipan di atas sejalan dengan filosofi Jawa yang mengatakan bahwa istri itu *Swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa istri tidak boleh melampaui suami. Kemana bibir suami kesitulah langkah istri tertuju, dalam artian istri tidak mempunyai kebebasan untuk menuntut dan memilih haknya berdasarkan

kemauan (Ansori, 2017:35) ditandai dengan kalimat *“kau milikku”* merupakan kalimat yang mengandung kosakata alamiah dan tentunya menampakkan ideologi bahwa perempuan ketika telah menikah adalah milik suami sepenuhnya. Selain itu juga terdapat kalimat deklaratif *“diamlah kau sekarang. Malam semakin larut”*, kalimat ini juga menggunakan metafora, kata *“diamlah”* dapat bermakna tidurlah, ini diperkuat oleh kalimat selanjutnya *“malam semakin larut”*. Batas gerak kehidupan *Gadis Pantai* di kota Rembang sangat berbanding terbalik dengan kehidupannya yang lalu, ia bebas menentukan mana yang boleh, kini berubah semuanya mesti teratur walaupun *Gadis Pantai* tidak menginginkannya.

Streotipe atau pelabelan adalah tindakan seorang atau lebih yang mengembangkan serta mempertahankan persepsi dan anggapan mereka terhadap satu objek tertentu. Selain marginalisasi dan subordinasi novel *Gadis Pantai* juga mengungkapkan ketidakadilan gender berupa stereotipe yang negatif terhadap kaum bawahan dan masyarakat nelayan. Stereotipe yang ada pada novel *Gadis Pantai* merupakan jenis pelabelan secara massal terhadap rakyat kecil, tidak memihak gender manapun. Streotipe tersebut mencakup keseluruhan masyarakat pantai dimana *gadis pantai* berasal.

Laki-laki bangsawan yang setingkat dengan bendoro masih disebut sebagai seorang perjaka meskipun telah mempunyai banyak anak, ini dikarenakan paham mereka yang mengatakan bahwa masih perjaka seorang bangsawan apabila belum menikahi seorang putri bangsawan yang sederajat. Istilah istri percobaan merupakan sebuah stereotipe yang ditujukan kepada perempuan yang dinikahi oleh laki-laki bangsawan namun tidak sederajat, sama halnya dengan yang dialami oleh *Gadis Pantai*, ia hanya sebagai istri percobaan yang tidak lain hanya dijadikan sebagai istri yang hanya melayani bendoro untuk sementara saja sampai ia mempunyai seorang anak yang akan dijadikan sebagai agus-agus. Streotipe yang dialami oleh *Gadis*



Pantai masuk pada tahap yang sangat sulit diterima, permasalahan demikian membuat posisi perempuan pada zaman kolonial sangat rendah. Stereotipe tidak hanya dialami oleh

Gadis Pantai saja namun juga dialami oleh rakyat kecil, seperti kedua orang tua *Gadis Pantai*, mbok dan juga para nelayan. Stereotipe yang timbul dalam novel *Gadis Pantai* merupakan stereotipe yang mengarah pada pelabelan yang menjurus pada masyarakat sekitar pantai yang menetap di perkampungan yang menggantungkan hidup pada laut. Berikut teksnya.

“yang jelas sahaya bukan berasal dari kampung”

“apa hinanya orang kampung?”

“setidak-tidaknya dia sebangsa kuli” (Toer, 2003: 125)

Data di atas menunjukkan tiga kalimat yang informal dengan penggunaan kosakata alamiah. Kalimat “yang jelas sahaya bukan berasal dari kampung” merupakan kalimat deklaratif yang menjelaskan bahwa lawan bicara *Gadis Pantai* bukan berasal dari kampung, sementara kalimat kedua ialah “apa hinanya orang kampung?” merupakan kalimat tanya. Sementara kalimat selanjutnya adalah “setidak-tidaknya dia sebangsa kuli”, kalimat ini juga merupakan kalimat negatif yang mengartikan bahwa orang kampung sama dengan kuli. Kosakata “sebangsa” dapat diartikan sebagai sama atau sederajat.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dijelaskan bahwa stereotipe yang mengatakan bahwa orang kampung sebangsa dengan kuli yang berarti berbanding terbalik dengan orang kota yang tentu tidak sebangsa dengan kuli, hal ini menunjukkan bahwa kaum bangsawan selalu beranggapan bahwa semua masyarakat yang berasal dari kampung sederajat dengan kuli yang bekerja di perkotaan.

Stereotipe pada novel *Gadis Pantai* merupakan anggapan masyarakat Jawa kuno, yang mempertahankan dan mengembangkan persepsi mereka terhadap tugas dan kewajiban sebagai seorang perempuan, salah satunya pengabdian yang sungguh-sungguh terhadap suami, meskipun suami hanya menganggap sebagai istri percobaan. Selain itu anggapan

lainnya ialah perempuan ketika telah menjadi istri maka tugasnya pokoknya ialah memasak di dapur, mencuci di sumur dan melayani suami di kasur. Stereotipe ini pulalah yang muncul dalam novel *Gadis Pantai*. Berikut teksnya.

“Mana emak bapak?”

“Di mana tempat perempuan kampung kalau tak ada di dapur” (Toer, 2003:166)

Dari teks percakapan di atas dapat digambarkan bahwa jawaban bapak dari pertanyaan *Gadis Pantai* merupakan bagian dari stereotipe yakni pelabelan yang menganggap bahwa perempuan yang berasal dari kampung semestinya berada di dapurnya, kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif dengan menggunakan kosakata alamiah, kalimat ini juga menimbulkan adanya ideologi, yang beranggapan bahwa perempuan kampung lebih tepatnya selalu berada di dapur. Kalimat ini menggunakan metafora perbandingan, ditandai dengan penggunaan kosakata (negatif) sindiran terhadap *Gadis*

Pantai yang telah lama menetap di kota, “perempuan kampung” sindiran ini bertujuan untuk membandingkan kehidupan *Gadis Pantai*. Tentunya stereotipe yang seperti ini tumbuh di kampung nelayan tempat asal *Gadis Pantai* yang menjadikan perempuan sebagai subjek yang mempunyai kewajiban besar dalam mengurus dapur dan perut laki-laki. Sementara laki-laki selalu ditempatkan dalam situasi yang sangat gagah berani dalam mencari nafkah. Pandangan demikian tentu merugikan perempuan dalam masyarakat saat itu, karena stereotipe seperti itu dapat membuat perempuan semakin lemah dan tak berdaya, sehingga pilihan satu-satunya ialah berada di dapur.

Wacana Perlawanan dalam Novel *Gadis Pantai*

Novel *Gadis Pantai* merupakan novel yang sangat epik yang mencakup segala aspek dalam kehidupan pada masa itu. *Gadis Pantai* dengan sifat yang sangat mulia dinikahkan oleh seorang pembesar di Rembang. Dengan sikap dan sifat polosnya ia tidak mampu untuk melakukan perlawanan apapun, ditambah lagi kedua orang tuanya sangat mendukung



anaknyanya untuk dijadikan istri, wanita utama di Rembang. Lambat laun ia menjalani hidupnya sebagai istri, yang notabene membuat ia merasa terkurung tidak mampu mengekspresikan dirinya, ia tumbuh dengan segala aturan suaminya dan stigma-stigma masyarakat Jawa pada saat itu. Gejolak batin

Gadis Pantai mulai goyah, ia telah mengerti bahwa kedudukannya sebagai wanita utama pada saat itu sebenarnya sangat berpengaruh selama tidak melanggar aturan yang dibuat suaminya. Namun yang sangat ia sesalkan adalah ketika *Gadis Pantai* selalu dibandingkan dengan para keturunan petinggi yang berhak menjadi istri, bukan dirinya yang berasal dari kampung nelayan, rendah dan tidak berpendidikan. Perbandingan yang dilayangkan untuk dirinya itulah yang sebenarnya menjadi masalah inti dari semua permasalahan, namun *Gadis Pantai* tidak tinggal diam, ia dengan segenap perjuangannya mempunyai setumpuk perlawanan-perlawanan yang akan ia layangkan terhadap para kaum-kaum yang merendhaknya. Berikut bentuk-bentuk perlawanan *Gadis Pantai*.

Novel *Gadis Pantai* merupakan karya sastra yang merekam kehidupan bangsawan Jawa pada masa kolonial. Perilaku bangsawan Jawa yang masih warga pribumi ternyata tidak jauh berbeda yang dilakukan oleh penjajah asing pada saat itu. Perbedaan status sosial yang dibuat semakin berjarak merupakan salah satu ciri bangsa yang dijajah. Perbedaan antara ekonomi dan pendidikan merupakan perbedaan yang sering ditonjolkan. Tokoh *Gadis Pantai* dalam novel *Gadis Pantai* harus berhadapan dengan situasi yang baru untuk dirinya karena ia menikah dengan seorang bendoro yang berasal dari keluarga bangsawan. Kini ia harus belajar mengaji, berhias diri, memberikan perintah kepada pelayannya, dan sekaligus menjadi pelayan bagi seorang bendoro.

Hal pertama yang dilakukan oleh *Gadis Pantai* ialah belajar mengaji beserta ilmu pengetahuan dalam melayani bendoro. Pada saat *Gadis Pantai* memulai untuk belajar telah tampak reaksi penolakan dari *Gadis*

Pantai yang sebenarnya membuat ia tidak nyaman dalam keadaannya, dengan kata lain terdapat pemberontakan yang hanya ia pendam dalam diri *Gadis Pantai*.

“*Lantas apa yang dipunyai perempuan kota?*”

“*Tak punya apa-apa, Mas Nganten kecuali..*”

“*Ya?*”

“*Kewajiban menjaga setiap milik lelaki*”

“*Lantas milik perempuan itu sendiri apa?*”

“*Tidak ada, Mas Nganten. Dia sendiri hak-milik lelaki*”

Gadis Pantai tahu benar: bendoro telah tiga hari pergi. dan ia tahu tepat pula: ia hanyalah hak milik bendoro. Yang ia tak habis mengerti mengapa ia harus berlaku sedemikian rupa sehingga sama nilainya dengan meja, dengan kursi dan lemari, dengan kasur tempat ia dan bendoro pada malam-malam tertentu bercengkerama. (Toer, 2003: 87-88).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya perlawanan terhadap situasi yang dialami oleh *Gadis Pantai*. Secara bahasa perlawanan tersebut dilontarkan dalam bentuk kalimat tanya, yang seolah-olah memprotes kedudukannya sebagai istri seorang bendoro “*lantas milik perempuan itu sendiri apa?*”, yang pada akhirnya ia hanya dapat merenungi posisinya sebagai seorang istri yang seutuhnya dimiliki oleh suaminya. Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan di atas merupakan gaya bahasa perbandingan yakni perumpamaan. Yang berarti bahwa kedudukan *Gadis Pantai* sama halnya dengan meja, kursi dan lemari serta kasur, semua menjadi hak milik bendoro semata, sementara apa yang dimiliki oleh bendoro belum tentu menjadi miliknya, *Gadis Pantai* layaknya benda mati yang bertugas melayani, menunggu, dan menurut apa kata bendoro, dirinya pun tidak mengerti mengapa ia harus menuruti semua itu. Harapan seorang *Gadis Pantai* hanyalah ingin dianggap ada oleh bendoro, sangat jelas kesedihan yang dialami *Gadis Pantai* dengan harapan-harapan yang tidak pasti.

Hari demi hari perlawanan dalam diri *Gadis Pantai* semakin bergejolak ketika mbok digantikan dengan seorang pelayan bernama Mardinah yang berasal dari keluarga bangsawan lainnya, yang memang secara



sengaja diutus untuk melayani *Gadis Pantai*. Mardinah gadis yang lebih muda dari *Gadis Pantai* yang kini melayani segala macam keperluannya. Namun perlakuan Mardinah tidaklah sesuai dengan bayangan *Gadis Pantai*, sebab Mardinah kerap dijumpainya bersikap semena-mena serta tidak berlagak sebagai pelayannya, melainkan seperti musuh yang siap menyerang kapan saja.

“kalau bukan perintah bendoro enggan saya pergi kesini”

“Aku tak perlukan kau, balik saja sekarang”

Mardinah terdiam. (Toer, 2003:153)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Mardinah yang merupakan seorang pelayan yang ditugaskan untuk melayani *Gadis Pantai*, sangat acuh dan angkuh terhadap *Gadis Pantai*, hal ini dikarenakan Mardinah merasa bahwa *Gadis Pantai* sebenarnya tidaklah layak memerintahnya dikarenakan ia lebih berpendidikan daripada *Gadis Pantai*. Kalimat di atas menggunakan kalimat alamiah yang informal, juga terdapat kosakata yang mempunyai sinonim, yaitu kata *“enggan”* yang berarti malas atau tidak mau. Kalimat *“aku tak perlukan kau, balik saja sekarang”* merupakan kalimat pernyataan dan kalimat perintah dari *Gadis Pantai*, selain itu juga terdapat kosakata yang menggunakan sinonim *“balil”* yang berarti kembali atau pulang.

“Sahaya benci pada kampung. Kampung mana saja”

“Pergi cepat”

“Bagaimana sahaya mesti pergi?”

“Kau bukan orang kampung, tentu kau punya kelebihan,”

“Tentu. Sahaya punya kelebihan, sahaya bukan orang kampung. Bapak sahaya jurutulis dan masih kerabat bendoro”

“Pergi kau pada bendoromu. Roh-roh nenek moyang kami bakal cekik kau kalau berani memasukinya. Kau telah hinakan kampungku, kampung kami kampung nelayan dengan nelayan-nelayan yang gagah berani, yang saban hari ke laut hadapi maut.” (Toer, 2003:153-154).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana bahasa *Gadis Pantai* dalam membela kampung yang selama ini

membesarkannya, meskipun Mardinah selalu melihat rendah *Gadis Pantai* ia tetap mempunyai kekuatan untuk membungkam mulut Mardinah. Bentuk bahasa perlawanan *Gadis Pantai* pada kedua kutipan diatas sangatlah klimaks dalam melawan argumen seorang Mardinah. Bentuk bahasa yang digunakan *Gadis Pantai* tentu menggunakan kalimat aktif, yang merupakan kalimat aksi atau tindakan yang memerintahkan untuk berpindah tempat.

Data di atas mengandung banyak kosakata sinonim, *“sahaya”* yang berarti saya, *“mesti”* berarti harus, *“juritulis”* berarti pengarang/penulis, *“saban”* yang berarti setiap.

Masalah yang dihadapi oleh *Gadis Pantai* tidak hanya melakukan perlawanan terhadap Mardinah yang selalu melecehkan dan merendahkan kampung nelayan, namun puncak masalah yang sebenarnya ialah saat bendoro telah hilang rasa kepada *Gadis Pantai*, ketika telah mempunyai seorang anak yang baru saja dilahirkannya. *Gadis Pantai* diusir secara tidak hormat di Rembang dengan tidak boleh membawa apapun termasuk sang anak, tentu dalam keadaan demikian *Gadis Pantai* tidak sanggup menjalankan perintah semena-mena bendoro, dilawannya semampu untuk mempertahankan harga dirinya.

“Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung” (Toer, 2003:263)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa pada saat *Gadis Pantai* di usir secara semena-mena oleh bendoro, ia dengan lantang melawan kehendak bendoro yang akan mengambil anaknya namun tak ingin menyentuhnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa betapa kejam bendoro yang hanya menginginkan keturunan/anak saja, namun tidak ingin bertanggung jawab atas kehidupan orang yang melahirkan anak tersebut. Bentuk kalimat wacana perlawanan *Gadis pantai* merupakan kalimat pernyataan yang bersifat aktif dengan kosakata alamiah informal. Perlawanan yang dilakukan *Gadis Pantai* diwarnai dengan

perasaan yang sangat tegas dan berani, dengan lantang mengatakan “*sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung*” kalimat pernyataan ini secara lugas disampaikan oleh *Gadis Pantai*. Dari awal menikah dengan *Gadis Pantai* sudah terlihat jelas bahwa watak si bendoro sangatlah tidak baik, ia hanya mengakui *Gadis Pantai* sebagai istri percobaan dan setelah melahirkan seorang anak *Gadis Pantai* diusirnya dengan memberikan imbalan asal anaknya menetap di Rembang. Padahal jika dilihat dari kehidupan sehari-hari bendoro, ia merupakan seorang alim, yang mengerti agama dan mendirikan surau, namun perlakuannya terhadap *Gadis Pantai* dapat disadari bahwa semuanya itu merupakan hanya suatu kesia-siaan yang digunakan sebagai tameng untuk dilihat oleh masyarakat bahwa bendoronya mereka orang yang baik, taat agama, tujuannya tidak lain yaitu untuk mendapatkan suatu kehormatan dan disegani oleh kaum bawahan.

Gadis Pantai sangat terlambat menyadari bahwa bendoro hanya memanfaatkan dirinya saja, ia tersadar sesaat bahwa bernarlah kata Mardinah tempo hari bahwa dirinya hanyalah seorang istri percobaan yang akan melahirkan keturunan-keturunan bendoro yang akan diajarkan untuk memerintah dan menjadi seorang bendoro kelak. Tentu *Gadis Pantai* tidak mau jika hal itu terjadi pada anaknya, sebab ia paham betul bahwa suatu kelak anaknya akan memperbudak dirinya juga. Dengan semangat yang membara ia melawan bendoro, berdiri kembali merebut anaknya dari tangan bujang, namun naas kekuatannya kalah dengan banyaknya bujang bendoro.

“*Dia bayiku sendiri! Biar bapaknya setan, iblis neraka, dia bayiku sendiri!*”

“*Buat apa dia mesti rampas anakku? Selusin anak dia bisa buat dalam seminggu. Dia Cuma siksa aku! Dia, bendoromu itu. Dia Cuma mau siksa bayiku, bendoromu itu. Sini, mana bayiku. Berikan padaku.*” (Toer, 2003:264).

Pada kalimat “*biar bapaknya setan, iblis neraka, dia bayiku sendiri*” merupakan majas alegori. kata “*setan dan iblis neraka*” identik dengan kejahatan dan tidak adanya

empati kepada seorang perempuan. makna pada kalimat tersebut ialah meskipun bapaknya adalah seorang yang jahat dan tidak mempunyai empati anaknya tetaplah menjadi darah dagingnya sendiri. sedangkan pada kalimat “*selusin anak dia biasa buat dalam seminggu*” merupakan majas perumpamaan yang ditandai dengan adanya kosakata “*selusin*” yang berarti bendoro mampu membuat lebih banyak anak tanpa harus mengambil anak dari *Gadis Pantai*.

Kalimat “*dia Cuma siksa aku... dia Cuma mau siksa bayiku*” merupakan kalimat pernyataan yang tegas atas kemauan *Gadis Pantai* atas haknya sebagai seorang ibu, perasaan yang dimiliki *Gadis Pantai* pada saat itu sangatlah tertekan, ia hanya mampu berteriak meminta anaknya, namun peraturan bendoro memprpanjang benang pemisah antara ia dan anaknya.

Kutipan perlawanan *Gadis Pantai* di atas menggambarkan bahwa pada akhirnya *Gadis Pantai* meluapkan isi hatinya yang selama ini dipendamnya. Ia mengumpat didepan bendoro yang selama ini ia layani sebagai suaminya. Tidak ada kata takut lagi, tidak ada rasa segan, hormat apalagi. Baginya bayinya berada tetap didekapannya, sebab menurut *Gadis Pantai*, bendoro dapat memperoleh anak meskipun hanya dalam waktu yang cepat. Pada pernyataan *Gadis Pantai* tersebut merupakan suatu kesaksian bahwa pada dasarnya bendoro memang hanya memanfaatkan rahim-rahim perempuan yang pernah dijadikannya istri percobaan, dengan tujuan untuk memperbanyak keturunan dan mendidiknya sebagai cikal bakal kaum bangsawan kelak.

Perlawanan *Gadis Pantai* ternyata tidak sampai disitu saja. Setelah kemudian ia diusir dari Rembang, ia tidak ingin kembali ke kampung nelayan, ia malu dengan kaumnya karena tidak dapat menjadikan anaknya sebagai *gadis pantai*, sehingga jalan yang ditempuhnya adalah dengan menjadikan dirinya tetap berada di Rembang tanpa sepengetahuan bendoro, meskipun hanya dari jarak jauh mengawasi sang anak.



“Dalam satu bulan setelah sering orang melihat sebuah dokar berhenti di depan pintu pekarangan depan bendoro dan sebuah wajah mengintip dari kiraian jendela dokar, tapi tak ada terjadi apa-apa di pekarangan itu...”(Toer, 2003:270).

Data di atas mempunyai kosakata yang bersinonim yaitu “*dokar*” yang berarti delman, dan “*kiraian*” yang berarti balik. Pengarang tetap menggunakan kosakata alamiah dan informal, dengan penggunaan kalimat yang aktif, sementara penggunaan subjeknya jelas, yaitu *Gadis Pantai*.

Demikian perlawanan demi perlawanan yang dilakukan oleh *Gadis Pantai*, ia tidak menyerah begitu saja, meskipun harga dirinya sebagai seorang perempuan tercoreng oleh kaum bangsawan yang memperbudaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiyah Robiatul. 2020. Melawan stigma inferioritas perempuan dalam novel *Dibalik Kerling Saatirah* karya Ninik.M.Kuntanto: *Kajian Feminis. Litera*. 19(3). 35662-96890-1-PB (3).pdf
- [2] Adler Alfred. 2012. *Psikologi Individual*. Jurnal Pendidikan. http://file.upi.edu.Jurnal_pendidikan_luar_biasa2012.13
- [3] Allan. 2011. *When Woman Cry*. Jakarta: Gramedia
- [4] Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Univ Malang Press
- [5] Arista Auliya. 2017. kekerasan verbal berbasis gender dalam novel *nayla* karya Djenar Maesa Ayu. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5131>
- [6] Asfar Dedi. 2015. Jangan main-main dengan kelaminmu: antara wacana seksualitas dan feminisme. *Mabasan Journal*. 9(1). <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/153/123>
- [7] Ayu Djenar Mahesa. 2007. *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- [8] Chaplin, J. P., & Psikologi, K. L. (2004). cet. ke-9, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] Charles E., Bressler. 2007. *Literary Criticism: An Intruduction to Theory and Practice*. New York: Pearson Education
- [10] Chomsky, Naom. 2000. *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran: Terjemahan Freddy Kirana*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- [11] Chudori Leila. 2009. *Nadira*. Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia)
- [12] Fitri. 2017. Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *kafa'ah Journal*. 155-570-1-PB.pdf